

BAB V
PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN
IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan pembahasan hasil-hasil penelitian, kesimpulan, dan implikasi hasil penelitian, baik implikasi teoretik, praktis, maupun implikasi bagi penelitian selanjutnya. Berkenaan dengan implikasi praktis, secara khusus berisikan rekomendasi bagi pembimbing atau wali tingkat, sekiranya akan memilih dan memanfaatkan rekan sebaya mahasiswa dalam upaya bimbingan belajar.

A. Pembahasan

1. Profil Umum Perilaku Interpersonal yang Diharapkan oleh Rekan Sebaya Mahasiswa dalam Belajar

Hasil penelitian pertama menunjukkan, bahwa derajat harapan interpersonal rekan sebaya mahasiswa FIP IKIP Bandung cenderung tinggi, hampir dalam seluruh aspek dan karakteristik yang diidentifikasi kecuali karakteristik ketiga, yaitu berwawasan luas. Tampaknya, karakteristik berwawasan luas tidak begitu dipentingkan seperti karakteristik lainnya.

Elemen-elemen harapan interpersonal mahasiswa pada umumnya meliputi aspek intelektual (informasi), motivasi (kepercayaan) dan emosional (atraksi sosial). Ini berarti, dalam upaya mencapai keberhasilan belajar, para mahasiswa pada umumnya menganggap penting peran bantuan dari rekan sebayanya, dimana karakteristik perilaku dalam

ketiga aspek tersebut diantisipasi akan memberikan pengaruh sosial yang baik terhadap usaha belajarnya.

Tingginya derajat harapan interpersonal mahasiswa mengandung implikasi yang mendalam dalam kaitannya dengan isu-isu yang melatarbelakangi penelitian ini. Di satu sisi hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa pasifnya keterlibatan para mahasiswa dalam proses belajar karena peran bantuan dari dosen pembimbing kurang dipentingkan oleh para mahasiswa. Di sisi lain mengimplikasikan pentingnya peran bantuan rekan sebaya untuk keberhasilan belajar mahasiswa.

Relasi antara dosen pembimbing dengan mahasiswa disinyalir merupakan faktor penyebab para mahasiswa tidak mementingkan peran bantuan dari dosen pembimbing. Relasi yang tidak intensional dan formalistik selama ini tidak cocok dengan harapan para mahasiswa. Karena dalam relasi seperti itu cenderung menonjolkan perbedaan sosio-budaya antara dosen dengan mahasiswa. Perbedaan yang tinggi dalam status sosial, tingkat kecerdasan kelas ekonomi dan orientasi pribadi akan mengakibatkan sikap penolakan mahasiswa terhadap peran bantuan dosen pembimbing. Anggapan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pedersen (1981: 33) bahwa kecocokan antara pemberi bantuan dengan yang dibantu tidak hanya terletak pada kesamaan latar belakang sosio-budaya yang umum melainkan yang terpenting adalah kecocokan dalam orientasi pribadi. Sekaitan dengan hal ini, Pedersen menyarankan perlunya kesamaan di dalam gaya komunikasi, kecerdasan, kelas sosial dan identitas sosial antara kedua belah pihak.

Dosen pembimbing tampaknya perlu memiliki kesadaran akan perbedaan budaya antara dirinya dan para mahasiswa. Kesadaran budaya ini amat penting dalam setiap relasi antara dirinya dengan mahasiswa, karena akan memelihara suasana hubungan yang arif dan wajar dalam arti tidak terlalu diliputi oleh purbasangka atau hanyut dengan budaya mahasiswa. Kesadaran akan perbedaan budaya memungkinkan dosen pembimbing bisa meningkatkan kecocokan (compatibility) antara world views dirinya dengan mahasiswa. Dengan kata lain akan memperluas bagaimana proses bantuan diberikan bagi setiap kelompok-kelompok populasi khusus atau afiliasi.

Kesadaran budaya yang dituntut oleh para mahasiswa dari dosen pembimbing terpantulkan dengan sangat tingginya harapan mahasiswa pada karakteristik toleransi, kesungguhan dalam memberikan bantuan dan keterbukaan. Artinya, di dalam proses membimbing mahasiswa, informasi dan wawasan yang diberikan disamping harus sesuai dengan kadar kemampuan mahasiswa, juga harus disertai dengan respon motivasi dan emosional yang tepat.

Disisi lain hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya dosen pembimbing menumbuhkan dan mengembangkan iklim sosial yang kondusif diantara mereka untuk terlibat lebih aktif dalam usaha mencapai keberhasilan belajar. Tingginya derajat harapan interpersonal akan bantuan dari rekan sebaya disamping merepleksikan kecocokan orientasi pribadi antara kedua belah pihak juga merepleksikan adanya

kesamaan dalam peran yang diharapkan bersama. Hasil penelitian ini sesuai dengan anggapan Pedersen (1981: 37) bahwa harapan akan bantuan menekankan pada pentingnya pemeliharaan budaya bantuan yang relevan, dimana kesepakatan tentang penamaan masalah kepercayaan dan karakteristik tingkah laku yang harus ditunjukkan sebagai penentunya.

Pemberdayaan kelompok sebaya mahasiswa, harus dipandang sebagai bagian takterpisahkan dari keseluruhan upaya institusi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bagaimana menggali dan memanfaatkan potensi sosio-kultural yang dimiliki kelompok supaya menjadi kelompok yang dapat membantu dirinya sendiri (Self Help Groups), untuk membantu orang lain. Alasannya ialah lembaga pendidikan tinggi manapun tidak akan mampu mengatasi kompleksitas persoalan dan tuntutan perubahan kontemporer, tanpa melibatkan peran aktif mahasiswa, tanpa memperhatikan subkultur-subkultur mahasiswa dengan berbagai latar belakang dan potensi yang dimilikinya. Pendekatan konvensional berupa pemberian bantuan yang bersifat kuratif-individual untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi kesulitannya tidak bisa diandalkan, disamping tidak ada kesesuai dengan budaya bantuan, juga tidak efisien.

Pedersen (1981: 35) mengutip pernyataan Drapela bahwa konseling profesional hanya cocok diberikan kepada mereka yang tinggi status sosio-ekonominya. Untuk segmen populasi yang taraf kemampuan ekonominya menengah kebawah

bantuan yang bersifat informal dari rekan sebaya dan anggota keluarga amat cocok dengan nilai-nilai budaya mereka. Bremmer (1978: 32) menyatakan bahwa konselor perlu belajar bagaimana jaringan komunikasi informal memberikan pelayanan bantuan yang sesuai, dan untuk mengidentifikasi karakteristik pemberi bantuan informal yang akses, menyenangkan, empatik, peduli, praktis, dan memenuhi kebutuhan segera.

Hasil penelitian ini menjelaskan, bahwa para mahasiswa akan menjauhi sesamanya yang dianggap tidak cakap berargumentasi bersifat kaku dalam komunikasi interpersonal tidak toleran, mementingkan diri sendiri dan tidak memberi dorongan sosial emosional yang dibutuhkan. Para mahasiswa akan kecewa jika sesamanya menunjukkan tindakan-tindakan yang demikian, karena dianggap tidak mendukung bahkan dianggap merugikan dirinya. Mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh sesamanya yang suka berdiskusi, toleran, respek dan tanpa pamrih dari pada oleh sesamanya yang daya pikir dan daya aktifnya lebih tinggi, rajin dan tekun belajar. Lebih banyaknya jumlah mahasiswa yang terisolir dan menempati posisi pinggiran menunjukkan bahwa banyaknya mahasiswa yang kurang terlibat aktif dalam proses belajar sosial.

2. Profil Perilaku Interpersonal yang Diharapkan dari Rekan Sebaya Mahasiswa menurut Posisi Sosial di dalam Kelas

Memperhatikan profil subkelompok, tampak ada kecenderungan yang beragam tentang karakteristik yang amat dipentingkan oleh setiap subkelompok. Hal ini mengandung implikasi yang berbeda pula tentang peran bantuan yang diharapkan oleh setiap subkelompok, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Karakteristik yang diharapkan oleh Rekan Sebaya Mahasiswa Star

Pada subkelompok star karakteristik yang amat dipentingkan adalah kemampuan memberikan argumentasi, ketekunan dan kerajinan dalam mengerjakan tugas akademis yang diberikan, keterbukaan dan sikap toleran terhadap orang lain. Subkelompok ini hanya terdiri atas sebagian terkecil dari seluruh subjek populasi yang dilibatkan yaitu lima belas orang saja, jadi merupakan kelompok minoritas.

Seperti halnya karakteristik subkelompok minoritas lainnya biasanya kelompok ini cenderung mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial dengan kelompok mayoritas. Mereka cenderung untuk memilih dan memelihara serta mengembangkan kemampuan sendiri tanpa bekerjasama dengan orang lain. Dengan demikian tidaklah heran jika mereka mengalami kesuksesan di dalam belajarnya. Kesulitan penyesuaian sosial dikarenakan kelompok ini memiliki orientasi pribadi yang berbeda bahkan bertolak belakang

dengan kelompok mayoritas. Wajarlah jika aspek kemampuan intelektual (kemampuan argumentasi, keluasan wawasan) dari rekan sebayanya dituntut lebih tinggi daripada tuntutan pada kelompok lainnya. Aspek kepercayaan yang dipentingkan bukan karakteristik kesungguhan untuk memberikan bantuan melainkan terletak pada ketekunan dan kerajinan mengerjakan tugas akademis dan keterbukaan. Kelompok ini cenderung menuntut sikap toleransi yang tinggi dari rekan sebayanya.

Mahasiswa yang termasuk kedalam kelompok ini sudah tentu akan menghadapi berbagai konflik internal dan konflik antar pribadi. Konflik internal berkenaan dengan pertentangan antara nilai-nilai pribadi mana yang harus diutamakan. Jika nilai akademis lebih diutamakan, maka kecenderungannya dia akan menerima penilaian sebagai orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli terhadap orang lain. Sementara jika orientasi terhadap nilai sosial lebih kuat maka kemampuan akademisnya akan menurun.

Konflik interpersonal yang mungkin timbul, berkenaan dengan banyaknya sesama anggota kelas yang ingin dekat dan mengharapkan bantuannya, sementara dia sendiri merasa paling cocok hanya dengan salah seorang dari sejumlah yang menyenangnya. Kecenderungan ini akan menimbulkan rasa iri, prasangka kurang baik, pilih kasih dari sesamanya yang tidak tersantuni. Tidak mustahil konflik interpersonal yang timbul akan mengakibatkan dia menjadi tidak tenang atau terganggu sikap dan kebiasaan

belajarnya.

Untuk kelompok ini sebaiknya diberi bantuan agar berbagi pengalaman dengan anggota kelompok lainnya dalam hal usaha belajar tanpa mengganggu kebiasaan belajarnya, malah akan semakin meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih baik. Bimbingan ditujukan untuk membantu individu kelompok ini untuk belajar secara kooperatif atau menjadi pemimpin kelompok belajar yang produktif. Individu kelompok ini sebaiknya mendapat pengajaran dan atau latihan bagaimana mengembangkan 'altruisme' atau taa'wanu a'la albirri. Jadi mahasiswa dalam kelompok ini bisa dilatih untuk menjadi pendorong oxilari ego atau role model atau sebagai fasilitator atau pemimpin kelompok. Oleh karena itu syarat yang terpenting untuk kelompok ini adalah sikap toleran, sincerity, dan unconditional positive regard. Sikap-sikap ini bisa dilatihkan atau dikembangkan melalui simulasi sosial.

Selain dari upaya-upaya tersebut, kelompok inipun perlu mendapat latihan tentang bagaimana menangani konflik internal dan konflik interpersonal, baik melalui dialog maupun melalui debat, sehingga menghasilkan mutually acceptable compromise solustion. Mochtar Buchori (1993: 58) menyatakan bahwa debat merupakan salah satu wahana untuk mengatasi pertentangan atau konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Di dalam debat konflik tidak dihindari melainkan dihadapi secara rasional oleh masing-

masing pihak sehingga tumbuh saling pemahaman dan kesadaran tentang perbedaan yang pada gilirannya akan menimbulkan sikap toleran kepada orang lain atau sikap lapang dada dalam menerima perbedaan.

Disinyalir, para mahasiswa pada subkelompok 'star' lebih mengutamakan aksesibilitas komunikasi, artinya keempat karakteristik yang amat diharapkan diantisipasi dapat lebih meningkatkan keberhasilan belajar karena berbagi informasi secara terbuka. Asumsinya ialah harapan seseorang terhadap orang lain tidak hanya berfungsi sebagai kecenderungan antisipasi tetapi juga sebagai norma dalam hubungannya dengan orang lain.

b. Karakteristik yang diharapkan oleh Rekan Sebaya Mahasiswa Peripheral

Pada subkelompok ini hubungan dan atau komunikasi sosial terjadi secara berantai (chaining). Aksesibilitas komunikasi melalui saluran individu yang berantai dan bersifat satu arah. Mahasiswa yang terlibat dalam kelompok ini mencapai 32% dari setiap kelasnya. Karakteristik interpersonal yang sangat diharapkan dari rekan sebayanya berkenaan dengan aspek kepercayaan yaitu karakteristik keterbukaan dan kesungguhan memberi dorongan yang konstruktif. Berkenaan dengan aspek atraksi sosial karakteristik yang sangat menonjol adalah karakteristik toleran. Sedangkan aspek kemampuan intelektual cenderung rendah sama seperti karakteristik yang diharapkan oleh kelompok

yang terisolasi, lebih rendah jika dibandingkan dengan dua kelompok lainnya dan harapan mahasiswa pada umumnya.

Pada kelompok ini tampak sekali karakteristik yang amat dipentingkan berkenaan dengan aspek motivasional dan emosional, artinya lebih mengutamakan bantuan yang bersifat afektif daripada kognitif. Rekan sebayanya sangat diharapkan untuk memberikan dorongan yang bersifat konstruktif dalam usaha mencapai keberhasilan belajar, menunjukkan pemahaman atau pengertian terhadap perbedaan gaya belajarnya dan keterbukaan dalam hubungan sosial atau tidak pilih kasih.

Hubungan dan atau komunikasi sosial antar mahasiswa dalam kelompok ini tidak mantap atau tidak seimbang karena tidak bersifat reciprocal artinya komunikasi satu arah, karena kelompok ini sangat tergantung pada seseorang yang menempati posisi sentral. Kecenderungan ini terjadi karena adanya sikap menunggu atau pasif, tidak mengakses informasi dengan inisiatif sendiri. Selain itu, harapan individu yang satu tidak mendapat balasan dari yang lain. Oleh karena itu wajarlah kalau pada kelompok ini bantuan yang paling dipentingkan berkenaan dengan respon afektif dan emosional.

Pada kelompok inipun memungkinkan timbulnya konflik antar kelompok yang sulit diatasi secara tuntas, jika ada dua orang yang menempati posisi sentral, dan masing masing memiliki pengikut. Konflik yang muncul sebagai akibat dari adanya persaingan, dimana kelompok yang satu ingin me-

ngalahkan yang lainnya. Terlebih lagi jika konflik bersumber dari perbedaan sosio-ekonomi, yang akan mengakibatkan suburnya prasangka sosial, sehingga persaingan bisa saja tidak dalam hal akademis melainkan dalam hal materi. Dalam pada itu persaingan dapat menimbulkan dampak positif atau negatif. Dampak positif terjadi jika konflik yang terjadi dihadapi secara rasional dan sehat. Sebaliknya jika dihadapi secara emosional akan mengakibatkan pertentangan yang berkepanjangan.

Kemungkinan lain yang timbul pada kelompok ini adalah bentuk-bentuk tingkah laku peniruan atau taklid, bingung sebagai akibat dari adanya distorsi komunikasi sosial, mudah terkena pengaruh luar baik positif maupun negatif. Oleh karena itu bimbingan yang diperlukan untuk mahasiswa pada kelompok ini ditujukan untuk meningkatkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar, inisiatif mencari dan mengolah informasi, latihan menyampaikan pesan dengan jelas dan cepat, menumbuhkan sikap husnuzon atau positive regard terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mengadakan hubungan atau komunikasi persuasif. Peran-peran mediator antar pribadi, anggota kelompok yang baik amat tepat untuk para mahasiswa dalam kelompok ini.

c. Karakteristik yang diharapkan oleh Rekan Sebaya Mahasiswa Clique

Pada setiap kelas ada sekitar 20 - 25% anggota yang membentuk kelompok diad yang saling tertarik karena

memiliki beberapa kesamaan, sehingga relasi antara keduanya akrab dan stabil. Derajat harapan interpersonal akan bantuan dari rekan sebaya pada kelompok ini derajatnya cenderung lebih besar dan meliputi aspek, kognitif, afektif maupun aspek emosional. Hal ini ditunjukkan dengan menonjolnya karakteristik argumentatif, keluasan wawasan, keterbukaan, kesungguhan membantu dan kehangatan. Dalam pada itu harapan terhadap karakteristik lainnya, yaitu karakteristik enerjik, komitmen terhadap tugas, toleransi dan penghargaan cenderung tinggi pula.

Kelompok afiliasi ini bersifat eksklusif, terdiri dari anggota kelas yang menempati posisi sentral dan anggota lain yang membentuk kelompok tersendiri, terpisah dari jaringan relasi sosial yang besar. Oleh karena itu, fenomena sosial yang timbul pada kelompok ini tidak begitu berbeda dengan kelompok star, disamping ada kekhasannya. Kelompok ini merupakan kelompok minoritas, yang biasanya memiliki kesukaran di dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan mayoritas karena adanya saling ketergantungan yang relatif kuat antara kedua individu. Oleh sebab itu kebutuhan akan bantuan dari rekan sebaya cenderung lebih besar dari pada kelompok lainnya. Komunikasi interpersonal pada kelompok ini lebih tinggi frekwensinya dan lebih intensional dibandingkan dengan kelompok lainnya, dan karena kekhasannya inilah pertukaran informasi lebih lancar dan menguntungkan kedua belah pihak. Sekalipun menghadapi rintangan komunikasi, biasanya mereka menemukan

mekanisme untuk mengatasinya, sehingga relasi interpersonal semakin mantap atau stabil. Jika kelompok ini mencapai keberhasilan dalam bidang akademis, terlebih menunjukkan tingginya status sosio-ekonomi, maka cenderung menimbulkan prasangka buruk pada anggota kelas lainnya. Karakteristik lain dari kelompok ini adalah cenderung lebih mementingkan kelompoknya sendiri daripada bekerja sama dengan kelompok lainnya.

Konflik antar kelompok dan konflik interpersonal serta konflik internal tidak dapat dielakan oleh anggota kelompok relasional ini. Di dalam satu kelas biasanya muncul beberapa subgroup atau clique. Pada saat tertentu pertentangan dapat timbul antara clique yang satu dengan yang lainnya karena perbedaan tertentu, persaingan atau karena perselisihan antar pribadi dari kedua clique.

d. Karakteristik yang diharapkan oleh Rekan Sebaya Mahasiswa yang Terisolasi

Jumlah mahasiswa yang termasuk kedalam kelompok ini terdiri atas sekitar 35 - 30% dari seluruh jumlah anggota pada setiap kelasnya. Ini berarti subkelompok ini merupakan bagian terbesar dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang termasuk dalam kelompok lainnya. Berbeda dengan harapan interpersonal kelompok lainnya, kelompok ini derajat harapannya paling rendah dan hanya dua karakteristik saja yang dipentingkan yaitu karakteristik kesungguhan memberi dorongan yang konstruktif dan sikap toleran dari

rekan sebaya terhadap dirinya. Sementara aspek kemampuan intelektual dari rekan sebayanya tidak begitu dipentingkan seperti pada aspek kepercayaan dan atraksi sosial.

Dalam melakukan hubungan sosial, kelompok terisolasi cenderung untuk mendapatkan kepercayaan yang tinggi dan dorongan-dorongan emosional dari rekan sebayanya dalam usaha belajar. Karakteristik yang diharapkan merepleksikan kurang mementingkan pengembangan kemampuan intelektual. Hubungan sosial lebih diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosio-emosionalnya. Karakteristik lain dari kelompok ini ialah prestasi akademisnya dan prestasi sosialnya cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kelompok lain. Oleh sebab itu kelompok ini cenderung menunjukkan usaha-usaha untuk mengkompensasikan kegagalan-kegagalannya dalam bidang nonakademis baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Keterlibatannya dalam proses belajar maupun dalam hubungan sosial dengan sesama anggota kelasnya bersifat formalistik saja sehingga kecenderungannya kelompok ini semakin teralienasi dari lingkungannya sosio-budaya kampus.

Karakteristik lainnya adalah tingkat kecepatan belajar pada kelompok ini cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Oleh karena itu individu yang termasuk kedalam kelompok ini menunjukkan gejala rendah diri, tidak toleran dan kurang terbuka. Keterlibatan dalam proses belajar lebih pasif dari kelompok lainnya, karena tidak merasa betah bersama anggota kelas lainnya bahkan mungkin

dia merasa ditolak, kurang berarti, sehingga menarik diri dari lingkungan sosio-budaya kampus.

Mengingat kelompok ini cenderung lebih banyak dari pada kelompok lainnya, maka seyogyanya diperhatikan dan mendapat bantuan yang diperlukan. Bimbingan ditujukan untuk mengubah pola atau sikap dan kebiasaan belajarnya kearah yang tepat. Mahasiswa yang termasuk kelompok ini perlu memiliki kepercayaan melalui relasi dan komunikasi yang baik dengan setiap anggota kelas memungkinkan dia untuk mendapatkan bantuan yang dibutuhkan. Jadi kelompok ini amat perlu mendapat bimbingan dan atau latihan tentang keterampilan komunikasi yang baik.

Pemberdayaan kelompok terisolasi perlu diprioritaskan mengingat selain banyaknya mahasiswa yang termasuk kelompok ini juga akan membawa konsekuensi yang tidak diharapkan dalam hubungannya dengan produktivitas institusi. Terlebih lagi sumber-sumber yang dimiliki amat terbatas, proses belajar dan pengorganisasian yang kurang efektif akan mengakibatkan kekecewaan yang lebih mendalam pada kelompok ini, lebih jauhnya akan mengakibatkan semakin rendahnya tingkat produktivitas institusi.

Para mahasiswa yang dipilih sebagai rekan sebaya oleh individu dalam kelompok ini seyogyanya dijadikan mediator bimbingan yang diperlukannya. Melalui rekan sebayanya ia dapat berbagi informasi dan pengalaman. Jadi bagi kelompok ini rekan sebayanya dijadikan sebagai agen perubahan.

3. Hubungan Sosial yang Membutuhkan Bantuan Rekan Sebaya dalam Bimbingan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa hubungan sosial yang seimbang atau yang didasarkan atas kesamaan relasional cenderung lebih membutuhkan bantuan dari rekan sebaya. Dengan kata lain anggota-anggota kelas yang saling memilih satu sama lain dan membentuk kelompok diad memiliki derajat kebutuhan yang lebih besar akan bantuan dari rekan sebayanya. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa kesamaan relasional antara dua individu merupakan syarat yang penting dalam pemberian bantuan rekan sebaya. Kesamaan relasional ternyata menentukan derajat bantuan yang dibutuhkan.

Kesamaan relasional akan menjamin kelancaran atau keefektifan bantuan dalam usaha mencapai keberhasilan belajar dari rekan sebaya. Kesamaan dalam aspek ini akan mengakibatkan frekwensi komunikasi meningkat, sebagai akibat dari pertukaran informasi yang saling menguntungkan ke dua belah pihak yang pada gilirannya akan semakin memperkuat relasi interpersonal. Anggapan ini sesuai dengan pendapat Backman (1974) yang menyatakan, bahwa kualitas relasi interpersonal cenderung meningkatkan akses komunikasi yang memungkinkan anggota kelompok untuk membentuk tata hubungan peran yang seimbang. Orang sudah saling tertarik biasanya menemukan mekanisme untuk mengatasi rintangan komunikasi. Sekalipun ada perbedaan status di antara mereka, maka mereka akan saling mentolelir

perbedaan yang ada. Jadi frekwensi komunikasi akan membuat saling bertukar informasi, dan derajat pemilikan informasi bersama akan menimbulkan sikap-sikap yang sama, norma yang sama dan saling pengertian.

Tepatlah jika dinyatakan agar suatu kelompok interaksi stabil dan efektif syarat terpenting adalah kesamaan orientasi positif dari setiap anggota. Sekalipun atraksi timbal balik antara dua orang memudahkan kombinasi timbal balik untuk ditawarkan dan menerima bantuan, namun jika sikap diri sendiri berbeda dengan sikap terhadap yang lain atau terhadap obyek bersama, maka pemberian bantuan antara rekan sebaya tidak akan efektif.

Sekaitan dengan isu yang melatarbelakangi penelitian ini, maka hasil penelitian ini mengimplikasikan, bahwa keberhasilan belajar para mahasiswa diawali dengan keberhasilan dalam aktivitas relasi interpersonal dengan sesama anggota kelas. Dengan relasi yang baik, mahasiswa akan merasa senang bersama-sama dengan sesamanya, saling berbagi informasi tentang upaya-upaya mencapai keberhasilan belajar, saling memperhatikan dan saling memberi bantuan yang dibutuhkan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan institusi pendidikannya.

Dari hasil penelitian ini, terungkap pula bahwa mahasiswa yang kurang berhasil dalam prestasi akademisnya adalah mereka yang kurang terlibat dalam peristiwa-peristiwa sosial dengan sesama anggota kelasnya. Mereka cenderung menarik diri dari pergaulan sosial yang akrab

dengan sesama anggota kelas, atau mereka yang hubungan sosialnya terbatas dengan orang-orang tertentu saja. Ini berarti, bahwa dalam usaha mencapai keberhasilan belajar, para mahasiswa perlu memiliki persepsi atau sikap yang positif, bahwa kelompok sebayanya memiliki arti yang amat penting bagi dirinya. Kelompok sebaya memiliki potensi yang kuat untuk memberi pengaruh positif terhadap usaha-usaha belajarnya. Persoalannya bagaimana agar potensi-potensi pengaruh sosial dari kelompok sebaya mahasiswa dikembangkan sehingga menantang keterlibatan mahasiswa untuk mencapai keberhasilan belajar.

Dari konfigurasi profil umum dan sub-sub kelompok, ternyata karakteristik yang selalu menonjol dan menjadi trigger rekan sebaya dalam belajar adalah (1) kemampuan berargumentasi, (2) komitmen terhadap tugas, (3) keterbukaan, (4) toleransi, dan (5) kesungguhan. Jadi para mahasiswa menaruh kepercayaan yang besar terhadap sesama anggota kelasnya yang menunjukkan kelima karakteristik itu. Dengan kata lain, dari sudut pandang mahasiswa, rekan sebaya dalam belajar akan dapat memberikan pengaruh sosial yang baik terhadap usaha belajar mahasiswa jika kelima karakteristik tersebut diekspresikan.

Kelima karakteristik di atas, bukan saja cocok untuk seseorang yang berperan sebagai pembimbing sebaya, melainkan penting bagi para mahasiswa pada umumnya sebagai kader cendikiawan. Terlebih lagi jika dikaitka dengan tantangan budaya global dewasa ini, yang esensinya adalah

persaingan, kemajemukan budaya dan perubahan sosial yang serba cepat. Kelima karakteristik itu perlu dimiliki untuk dapat mengelola berbagai konflik yang mungkin timbul secara efektif.

B. Kesimpulan-kesimpulan Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan penelitian yang diangkat dari hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Kesimpulan-kesimpulan itu adalah sebagai berikut.

(1) Pada umumnya derajat harapan interpersonal para mahasiswa akan bantuan rekan sebaya dalam belajar cenderung tinggi. Dalam pada itu, rekan sebaya yang diantisipasi oleh mahasiswa dapat memberi pengaruh sosial yang tinggi terhadap keberhasilan belajarnya adalah yang menunjukkan karakteristik intelektual, motivasional dan afeksional yang tinggi dalam keseharian interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dalam usaha mencapai keberhasilan belajarnya, para mahasiswa cenderung untuk berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain untuk mendapatkan informasi, dukungan afektif dan motivasional dari sesama anggota kelas.

Adapun karakteristik yang cenderung tinggi diharapkan oleh rekan sebaya mahasiswa yaitu karakteristik cepat tanggap, kecakapan berargumentasi, dan komitmen pada tugas. Karakteristik ini menjadi ciri khas dari

tuntutan atau harapan interpersonal antara rekan sebaya mahasiswa dalam usaha mencapai keberhasilan belajar.

- (2) Karakteristik perilaku rekan sebaya yang diharapkan oleh para mahasiswa dalam setiap subkelompok relasi sosial ternyata bervariasi, baik dalam derajat maupun karakteristik yang sangat diharapkan. Ini berarti, dalam usaha mencapai keberhasilan belajar, bantuan rekan sebaya yang di pentingkan oleh setiap subkelompok mahasiswa cenderung berbeda-beda. Implikasinya ialah para mahasiswa harus mampu mengelola berbagai konflik yang mungkin timbul dalam relasi sosialnya.
- a) Dari kelompok 'star', karakteristik yang dipentingkan hampir meliputi aspek intelektual, motivasional dan afeksional. Sedangkan kesungguhan dalam memberi dorongan yang konstruktif kurang dipentingkan, dimana karakteristik kecakapan berargumentasi, cepat tanggap dan berwawasan luas cenderung lebih menonjol dari kelompok lainnya.
 - b) Dari subkelompok 'peripheral' karakteristik yang dipentingkan berkenaan dengan aspek motivasional dan afeksional. Sedangkan bantuan dalam aspek intelektual kepentingannya tidak setinggi seperti dalam kedua aspek lain.
 - c) Dari subkelompok 'clique', karakteristik rekan sebaya baik yang meliputi aspek intelektual, motivasional maupun afeksional sama-sama dipentingkan.
 - d) Dari subkelompok terisolasi, derajat harapan interpersonalnya cenderung rendah, karakteristik yang

dipentingkan hanya berkenaan dengan toleransi dan keterbukaan.

- (3) Hubungan sosial yang memerlukan bantuan rekan sebaya dalam belajar ternyata adalah hubungan yang didasarkan atas kesamaan atraksi dan derajat harapan interpersonal antar rekan sebaya mahasiswa. Ini berarti bahwa kesamaan atraksi dan harapan interpersonal akan kemampuan intelektual dan kepercayaan merupakan prasyarat bagi bantuan interpersonal yang bersifat timbal-balik atau kerja-sama.

C. Implikasi-implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretik tentang Peran Rekan Sebaya Mahasiswa dalam Belajar Bersama

Hasil penelitian ini mendukung asumsi teoretik yang menyatakan, bahwa kesamaan merupakan kondisi dasar bagi hubungan sosial yang stabil atau mantap. Hubungan sosial yang efektif dalam suatu kelompok atau suatu sistem sosial, didasarkan atas kesamaan orientasi yang positif dari setiap individu yang terlibat. Artinya hubungan sosial antara anggota kelompok akan memuaskan, jika individu-individu yang terlibat memiliki kesamaan dalam harapan, peran, orientasi atau karakteristik lainnya.

Harapan interpersonal para mahasiswa terhadap perilaku rekan sebayanya dalam belajar, mengarah pada dua orientasi peran mahasiswa dalam kelompok belajarnya, yaitu orientasi tujuan dan orientasi pemeliharaan. Para mahasiswa diharapkan dapat melakukan kedua peranannya secara seimbang atau secara terpadu sehingga potensinya berkembang

secara optimal. Artinya kedua pola peranannya harus dipahami dan dilaksanakan secara efektif, sesuai dengan situasi lingkungannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan, ternyata baik secara umum maupun secara kelompok, peran yang diharapkan oleh para mahasiswa dari rekan sebayanya lebih terarah pada orientasi pemeliharaan (maintenance orientation) dari pada terhadap tugas atau tujuan (goals or tasks orientation). Secara hipotetik, peran-peran yang mungkin cocok dengan rekan sebaya dalam belajar, diidentifikasi seperti berikut.

- (1) sebagai motivator; mendorong orang lain untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif, dan belajar dalam suasana yang konstruktif. Berusaha mendorong sesamanya untuk mencapai hasil terbaik dari sebelumnya
- (2) sebagai pendukung; menunjukkan sikap setuju terhadap pemikiran-pemikiran orang lain yang memberi sumbangan terhadap kemajuan kelompok. Orang ini memberikan balikan yang positif untuk mendorong partisipasi aktif orang lain.
- (3) sebagai penyelaras; menjadi perantara perbedaan-perbedaan individual dan menangani konflik yang muncul dalam kelompok, sehingga kelompok tetap menyenangkan. Baik sebagai pendukung maupun penyelaras harus melakukan komunikasi-komunikasi yang terbuka untuk mempermudah penyesuaian orang lain.
- (4) sebagai pemeriksa; mengidentifikasi dan menelaah mas-

alah-masalah interpersonal antara anggota kelompok. Dengan mengisolasi hakekat kesulitan dan konflik-konflik yang terjadi, anggota kelompok akan menemukan cara terbaik dalam mengontrol dan menangani masalah.

Peran-peran di atas lebih cocok untuk kelompok rekan sebaya periphera dan terisolir. Sedangkan untuk rekan sebaya mahasiswa clique, peran-peran amat cocok sebagai berikut.

- (1) sebagai inisiator; memunculkan gagasan dan melihat peluang-peluang yang memudahkan orang lain dalam mencapai tujuan.
- (2) sebagai pelaksana; mengadakan diskusi-diskusi di dalam kelompok, mengkomunikasikan pemikiran-pemikiran atau gagasan-gagasan yang muncul dalam kelompok, selain itu mengorganisasikan informasi yang ada untuk mencapai kemajuan dengan cara mengasimilasikan gagasan dan informasi tersebut secara koheren.
- (3) sebagai pemberi informasi; memberikan informasi-informasi dan tanggapan/opini yang dibutuhkan oleh anggota kelompok di dalam upaya mencapai tujuan. Sebagai pemberi informasi diharapkan pula memiliki keterampilan untuk menyampaikan informasi secara jelas, baik secara tertulis maupun tulisan.
- (4) sebagai penganalisis; berupaya menelaah gagasan-gagasan yang muncul secara hati-hati, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis yang mengundang berkembangnya pemikiran orang lain. Isu dan gagasan-gagasan yang

kompleks dipecah-pecah ke dalam komponen-komponen yang mudah ditangani sehingga meningkatkan kualitas pemikiran sesamanya.

- (5) sebagai peramu gagasan; mengakomodasikan gagasan-gagasan bersama dan menyusunnya sebagai sumbangan pemikiran terhadap kelompok. Mengkomunikasikan gagasan pemikiran baru dan kemungkinan-kemungkinan tindakan yang dapat diambil oleh kelompok dalam upaya belajar bersama.

Idealnya kelompok yang lebih berorientasi terhadap pemeliharaan dan kelompok yang lebih berorientasi pada tujuan dapat bekerja sama saling memberikan kebutuhan secara komplementer. Hal ini dimungkinkan jika para mahasiswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil di mana para dosen pembimbing memberikan persoalan-persoalan tertentu yang penting untuk dipecahkan bersama. Asumsinya ialah orientasi pemeliharaan merupakan wahana yang dapat digunakan oleh para mahasiswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga.

2. Implikasi Praktis: Model Pemanfaatan Peran Rekan Sebaya Mahasiswa oleh Pembimbing dalam Bimbingan Belajar

Implikasi praktis ini diarahkan pada upaya pemanfaatan rekan sebaya para mahasiswa oleh pembimbing dalam rangka pelaksanaan bimbingan belajar. Implikasi praktis ini hanya merupakan sumbangan pemikiran sekiranya rekan-

sebayu mahasiswa akan dimanfaatkan sebagai sumber bantuan pelengkap dalam pelaksanaan bimbingan belajar kepada para mahasiswa.

Berikut ini dikemukakan seperangkat rambu-rambu umum bagi pembimbing tentang cara mengadakan pengukuran sosiometrik, memilih rekan sebaya mahasiswa, batas peran yang dapat diberikan serta hubungan antara rekan sebaya mahasiswa dengan pembimbing dalam rangka bimbingan belajar kepada mahasiswa.

a. Pelatihan bagi Dosen Pembimbing

Pelatihan terlebih dahulu diselenggarakan untuk melatih dosen pembimbing agar dapat melatih calon pembimbing sebaya. Bagi dosen pembimbing, pelatihan ditekankan pada konsep dasar dan isi serta metode pelatihan bagi calon pembimbing sebaya. Dalam pelatihan kepada dosen pembimbing, yang penting adalah membangun komitmen kelompok dosen pembimbing untuk menjadi agen perubahan. Seminar dan diskusi yang kritis (group-decision processes) sangat perlu diselenggarakan, dilanjutkan dengan workshop untuk membuahkan program pelatihan dan pemanfaatan pembimbing sebaya.

1) Materi Pelatihan

Materi latihan meliputi asas dan rasional bimbingan rekan sebaya, prinsip-prinsip dasar, fungsi dan peran dosen pembimbing, materi dan program latihan bagi pembimbing sebaya serta pemanfaatan peran bimbingan rekan sebaya.

2) Metode Pelatihan

Seminar dan diskusi yang kritis (group-decision processes) sangat perlu diselenggarakan, dilanjutkan dengan workshop untuk membuahkkan program pelatihan dan pemanfaatan pembimbing sebaya.

3) Pelatih dan yang Dilatih

Pelatih bagi dosen pembimbing adalah para tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling. Dosen pembimbing yang dilatih sebaiknya dipilih atas dasar karakteristik tertentu. Para dosen muda perlu dipertimbangkan dalam pemilihan calon pelatih.

4) Pengorganisasian

Pengorganisasian pelatihan dilaksanakan oleh satu tim tenaga ahli dibantu oleh unsur-unsur pimpinan fakultas/jurusan atau dilaksanakan oleh suatu UPT Bimbingan dan Konseling.

5) Penilaian Program

Untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program pelatihan bagi dosen pembimbing perlu ada mekanisme monitoring dan evaluasi yang jelas dan berkesinambungan.

b. Asas dan Alasan Bimbingan Sebaya

Asas yang paling penting dari bimbingan rekan sebaya ialah pengembangan budaya " taa'wanuu a'la albirri wa attaqwaa, wa laa taa'wanuu a'la al-ismi wa al-ud'waan". Berikutnya adalah membantu diri untuk membantu orang lain atau sesamanya. Dalam situasi yang tidak memungkinkan jika pembimbing rekan sebaya tidak dapat membantu orang lain

sekurang-kurangnya dia dapat membantu dirinya sendiri. Asas lainnya ialah bahwa pengembangan dan penghargaan atas potensi mahasiswa sebagai cendekiawan muda dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu besarnya populasi dan beragamnya budaya mahasiswa ditambah dengan perubahan masyarakat yang cenderung semakin cepat maka para mahasiswa harus senantiasa mampu mengatasi berbagai konflik yang mungkin timbul.

Tidak mungkin suatu institusi dapat memenuhi seluruh kepentingan anggota masyarakatnya atau mampu mengatasi setiap masalah yang ditimbulkan oleh keragaman populasi. Jumlah tenaga konselor yang terbatas, belum memadainya sarana yang diperlukan memperkuat alasan perlunya pengembangan bimbingan rekan sebaya. Dalam pada itu budaya saling membantu atau kerjasama merupakan budaya yang senantiasa harus dikembangkan dan cocok dengan era persaingan ini. Secara praktis dapat membantu penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Bimbingan rekan sebaya merupakan salah satu strategi untuk membantu mahasiswa yang tidak dapat dipisahkan dari upaya bimbingan lainnya.

Pengaruh orang tua dan orang dewasa lainnya kepada mahasiswa semakin berkurang sementara pengaruh rekan sebaya semakin menguat. Pengaruh sosial ini perlu dimanfaatkan kearah yang konstruktif untuk pengembangan potensi mahasiswa pada khususnya dan produktivitas institusi pada umumnya.

c. Definisi

Pembimbing rekan sebaya ialah seseorang individu, baik karena inisiatif sendiri atau dipilih oleh sesamanya untuk berfungsi sebagai kawan yang baik, dengan menggunakan kecakapan komunikasi dasar memberi bantuan kepada sesamanya yang memerlukan. Dia tidak bertugas untuk memberi nasihat atau menyelesaikan masalah sesamanya melainkan menjadi pendengar yang baik, partner diskusi yang peduli dan toleran terhadap upaya yang dilakukan oleh sesamanya. Pengertian pembimbing rekan sebaya sama artinya dengan fasilitator sebaya atau pembimbing sebaya.

d. Tujuan dan Fungsi

Bimbingan rekan sebaya bertujuan untuk mengembangkan budaya ta'awun secara efektif. Secara spesifik bertujuan untuk:

- (1) Mengajarkan urgensi sikap ta'awun kepada para mahasiswa dalam menghadapi berbagai konflik yang mungkin timbul.
- (2) Melatih kecakapan komunikasi dasar untuk digunakan dalam relasi sosial dan berdiskusi.
- (3) Membantu mahasiswa untuk mendapatkan bantuan informal yang segera, mudah, dan efisien.
- (4) Membantu institusi dalam pengembangan iklim sosial yang kondusif bagi mahasiswa dalam usaha mencapai keberhasilan belajar.
- (5) Memberi dukungan terhadap sistem dan strategi penyelenggaraan bimbingan untuk semua mahasiswa.

Fungsi dari pembimbing rekan sebaya tidak sama seperti fungsi yang diemban oleh konselor atau dosen pembimbing.

Bantuan yang diberikan oleh rekan sebaya terbatas pada beberapa aspek spesifik dari masalah belajar dan bersifat informatif. Sementara bantuan yang diberikan oleh pembimbing tidak hanya terbatas pada masalah-masalah belajar yang bersifat informatif, melainkan juga meliputi masalah belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor yang lebih kompleks.

Bimbingan belajar dari pembimbing merupakan perwujudan dari fungsi profesional dan dibatasi oleh ketentuan-ketentuan formal dari lembaga tempat ia bertugas. Sementara bantuan dari rekan sebaya merupakan perwujudan dari ikatana persahabatan yang ditandai dengan hubungan afeksional yang lebih kuat, dan terjadi dalam situasi non formal.

Bimbingan belajar dari pembimbing didasarkan atas penggunaan metode dan konsep tertentu, otoritas pengetahuan, dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan sebelumnya. Sementara bantuan dari rekan sebaya hanya didasarkan atas sikap altruisme dan tidak didasarkan atas penggunaan konsep atau metode khusus. Jadi fungsi-fungsi pembimbing rekan sebaya adalah:

- (1) Menjadi kawan yang baik dan partner diskusi bagi sesamanya berkenaan dengan usaha-usaha mencapai keberhasilan belajar.

- (2) Mendukung dan memberi rujukan kepada dosen pembimbing atau konselor tentang sesamanya yang memerlukan bantuan khusus.
- (3) Memberi masukan terhadap perencanaan program bimbingan dan konseling bagi mahasiswa.

e. Fungsi Dosen Pembimbing

Dosen pembimbing memiliki fungsi yang amat penting dalam keseluruhan program bimbingan mahasiswa pada umumnya dan program pemanfaatan pembimbing sebaya pada khususnya. sekaitan dengan pemanfaatan pembimbing sebaya dosen pembimbing memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- (1) Merancang, melaksanakan dan menilai program pelatihan bimbingan rekan sebaya.
- (2) Memberi bantuan kepada pembimbing sebaya dan atau kepada mahasiswa yang menjadi tanggungjawab bimbingannya
- (3) Sebagai pelatih bagi calon pembimbing sebaya.
- (4) Sebagai agen referal yang menerima rujukan dari pembimbing sebaya atau memberi rujukan kepada konselor profesional.
- (5) Memanfaatkan dan mengkoordinasikan aktivitas pembimbing sebaya kedalam pelaksanaan program bimbingan.

f. Memilih Calon Pembimbing Sebaya

Pemilihan calon pembimbing sebaya dilakukan melalui kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut.

- (1) Inisiatif sendiri atau sukarela karena berminat memberi bantuan kepada sesamanya.

- (2) Dipilih oleh dosen pembimbing, wali tingkat atau pimpinan jurusan karena alasan-alasan tertentu.
- (3) Melalui pilihan sesama anggota kelas atau melalui pilihan sosiometri.

Langkah pertama yang harus ditempuh pembimbing yaitu memahami syarat-syarat, cara, dan penggunaan pengukuran sosiometrik dan pemanfaatan hasilnya.

(a) Setiap anggota kelompok (kelas) harus hadir semuanya dan sudah cukup lama saling mengenal antara atau dengan yang lainnya;

(b) Pertanyaan dalam angket sosiometrik harus sedemikian jelas sehingga dapat dipahami oleh semua subyek;

(c) Pembimbing harus memberi peringatan kepada subyek jangan sampai pilihannya diketahui oleh orang lain;

(d) Pembimbing harus menjamin kerahasiaan pilihan subyek kepada yang lainnya;

(e) Mengolah dan menyusun pilihan sosiometrik, baik secara kuantitatif maupun secara grafis dengan cara-cara yang mudah dipahami; dan

(f) Jika subyek diminta untuk menyatakan alasan pilihannya maka perlu dinyatakan secara jelas dan spesifik.

g. Materi Latihan Bagi Calon Pembimbing Sebaya

Ada dua tahap materi latihan yang perlu diberikan kepada calon pembimbing sebaya.

Materi tahap pertama diberikan setelah latihan mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Isi materi minimal, terdiri atas:

- (1) Asas dan urgensi ta'awun.
- (2) Ciri-ciri komunikasi yang efektif.
- (3) Keterampilan mendengarkan yang aktif.
- (4) Keterampilan bertanya.
- (5) Keterampilan menyampaikan gagasan.
- (6) Keterampilan memberikan sokongan psikologis.

Tahap lanjutan berkenaan dengan kemampuan-kemampuan yang perlu dikembangkan bagi mahasiswa :

- (1) Keterampilan memberikan argumentasi yang menyakinkan.
- (2) Keterampilan memimpin diskusi.
- (3) Keterampilan belajar yang baik.
- (4) Keterampilan menangani konflik.
- (5) Keterampilan memecahkan masalah.

h. Metode Latihan

Metode-metode yang mungkin cocok digunakan dalam proses pelatihan bagi calon pembimbing sebaya antara lain:

- (1) Metode simulasi.
- (2) Metode bermain peran.
- (3) Metode diskusi kelompok kecil.
- (4) Paket modul latihan.
- (5) Pemberian tugas.
- (6) Transkrip wawancara dan rekaman.
- (7) Metode practicing (Jelaskan, Contohkan, Lakukan, biasakan).

i. Peran Pembimbing Sebaya

1) Sebagai Sumber Informasi

- (1) berbagi pengalaman dengan sesamanya mengenai cara mencapai keberhasilan belajarnya; seperti cara membaca, menterjemahkan buku-buku sumber perkuliahan yang berbahasa Inggris, cara menyusun makalah yang baik, menyajikan makalah dan mempertahankan argumentasi di depan kelas, dan sebagainya.
- (2) memberi informasi yang perlu diketahui oleh para mahasiswa (baik diminta maupun tidak) mengenai sumber-sumber perkuliahan, saran dan fasilitas yang tersedia dan dapat digunakan oleh mahasiswa untuk kepentingan belajar.
- (3) memberi informasi tentang aktivitas-aktivitas yang mendukung keberhasilan belajar mahasiswa seperti aktivitas penyaluran bakat atau minat atau hobi tertentu, aktivitas organisasi dan aktivitas latihan-latihan yang diperlukan karena dapat menunjang keberhasilan belajarnya.
- (4) menyampaikan informasi dari para dosen pembimbing studi atau jurusan sekaitan dengan aktivitas belajar atau aturan-aturan serta kebijakan tertentu.
- (5) memberi keterangan atau penjelasan tentang tugas-tugas dan materi perkuliahan yang belum dipahami oleh mahasiswa.
- (6) memberi informasi tentang cara mendapatkan bantuan yang dibutuhkan dari pembimbing atau pimpinan jurusan.

2) Sebagai Sumber Informasi bagi Pembimbing tentang Mahasiswa yang Sekelas

Selain sebagai sumber informasi bagi mahasiswa, rekan sebaya dapat berperan sebagai sumber informasi bagi dosen pembimbing tentang mahasiswa tertentu bilamana dosen pembimbing memerlukannya dan sebatas yang diketahui oleh yang bersangkutan.

3) Sebagai Pendukung Bimbingan Belajar yang Diupayakan Dosen Pembimbing atau Pimpinan Jurusan

Seseorang rekan sebaya mahasiswa dapat berperan sebagai pendukung peningkatan aktivitas bimbingan belajar yang diupayakan pembimbing atau jurusan. Peranannya ini ditunjukkan antara lain dengan:

- (1) menjadi sumber data pelengkap tentang mahasiswa yang sekelas bilamana diperlukan oleh dosen pembimbing atau jurusan.
- (2) membantu pembimbing dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok, baik sebagai co-leader dalam diskusi kelompok maupun sebagai peserta aktif yang mendorong partisipasi anggota kelompok lainnya.
- (3) membantu jurusan dalam penyelenggaraan orientasi bagi mahasiswa baru, baik sebagai panitia maupun sebagai sumber informasi tertentu yang perlu diberikan bagi mahasiswa baru.

3. Implikasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Proses dan hasil penelitian ini menimbulkan persoalan-persoalan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut berkenaan dengan tema "peer helping" atau "peer guidance". Sementara yang ditelaah baru berkenaan dengan variabel yang terbatas.

Asumsi-asumsi penelitian yang diajukan didasarkan atas pandangan teori-teori kognitif yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang efektif atau memuaskan dalam suatu sistem sosial bergantung pada kesamaan karakteristik individu-individu yang terlibat.

Bagi yang tertarik untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan tema penelitian ini, disarankan :

- (1) Meneliti masalah yang sama dengan didasarkan atas asumsi-asumsi yang teoretik yang berbeda, demikian juga termasuk dalam hal metode dan teknik yang disarankan ahli yang bersangkutan.
- (2) Meneliti berkaitan antara harapan bantuan dari rekan sebaya mahasiswa dengan latar belakang status sosial-ekonomi, masalah-masalah yang dirasakannya, ciri-ciri keribadiannya, atau sikap terhadap bimbingan yang diberikan.
- (3) Perlu dicoba penelitian tentang "bagaimana" seorang mahasiswa membantu sesamanya melalui pengamatan yang cermat dan terkontrol seperti melalui eksperimen.
- (4) Meneliti aksesibilitas komunikasi antara mahasiswa dalam hubungannya dengan atraksi interpersonal mereka dan dengan tingkat keberhasilan belajarnya.

- (5) Meneliti keterkaitan antara kemampuan atau keterampilan dalam komunikasi interpersonal dengan status sosiometrik atau perbedaan-perbedaan posisi lainnya dalam kelas. Hasil penelitian dalam hal ini bermanfaat untuk menyeleksi mahasiswa yang potensial untuk ber-peran sebagai peer-helper.
- (6) Meneliti status sosiometrik antara mahasiswa yang telah mendapatkan latihan tentang komunikasi interpersonal dengan yang belum mendapatkan latihan, sehingga dapat diantisipasi keberhasilan dari latihan yang dilaksanakan.
- (7) Meneliti keterampilan komunikasi interpersonal antara mahasiswa yang berminat untuk menjadi peer-helper dengan mahasiswa yang tidak berminat.
- (8) Meneliti pemahaman para mahasiswa tentang arti membantu dihubungkan dengan harapan akan bantuan dari rekan sebayanya, sehingga diketahui kesesuaian antara pemahaman dengan harapan akan bantuan.